

**KONGRES BOEDI OETOMO PERTAMA MERUPAKAN CIKAL BAKAL
BERDIRINYA ORGANISASI MUHAMMADIYAH DI YOGYAKARTA
TAHUN 1908-1912**

SKRIPSI

**OLEH
WEFRI WANAPUTRA SULISTYAN
NIM 352012034**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
DESEMBER 2016**

**KONGRES BOEDI OETOMO PERTAMA MERUPAKAN CIKAL BAKAL
BERDIRINYA ORGANISASI MUHAMMADIYAH DI YOGYAKARTA
TAHUN 1908-1912**

SKRIPSI

**Diajukan kepada
Universitas Muhammadiyah Palembang
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan program Sarjana Pendidikan**

**Oleh
Wefri Wanaputra Sulistyan
NIM 352012034**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
Desember 2016**

Skripsi oleh Wefri Wanaputra Sulistyan ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

**Palembang, 28 Desember 2016
Pembimbing I,**

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke extending to the right.

Dra. Fatmah, M.Hum.

**Palembang, 28 Desember 2016
Pembimbing II,**

A handwritten signature in black ink, featuring a series of loops and a long horizontal stroke extending to the right.

Apriana, M.Hum.

Skripsi oleh Wefri Wanaputra Sulistyan ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 28 Desember 2016

Dewan Penguji:



Dra. Fatmah, M.Hum., Ketua



Apriana, M.Hum., Anggota



Heryati, S.Pd., M.Hum., Anggota

**Mengetahui
Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah,**



Heryati, S.Pd., M.Hum.

**Mengetahui
Dekan
FKIP UMP,**



Drs. H. Erwin Bakti, M.Si.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- ❖ *Jangan hiraukan suara gang-gongan anjing yang selalu mengikuti arah langkah kakimu. Tetap maju, berjuang, berhasil dan bergunalah untuk orang lain.*
- ❖ *Jangan pernah takut diludahi ketika berada jauh di bawah, dan jangan pernah meludahi ketika berada jauh di atas.*

Kupersembahkan kepada:

- ❖ *Keluarga kecilku, Ayahanda Wawang Sulistyanto, Ibunda Jumarni, Kakak Wegas Wanaputra Suliotama, Adik Welly Wanaputra Sulistiya, yang berperan penting dan selalu mendukung serta mendo'akan keberhasilanku.*
- ❖ *Dosen pembimbing Dra. Fatmah, M.Kum dan Apriana, M.Kum yang selalu memberikan arahan demi keberhasilan karya tulis ini.*
- ❖ *Teman-temanku yang selalu memberi motivasi dan dukungan Achmad Radovan, Andri Julianoayah, Allen Saputra, Bahyani, Darna, Eno Purwajio, Ellya Agustina, Frenidika, Ipa Aeyanti, Iva Oca Astrid Kavera, Mada Nusa Andalas, Murni Lagati, Muzamil, Rendi Febriansyah, Sui Wahyuuni dan lain-lain yang tidak bisa saya sebut satu-persatu.*
- ❖ *Teman-teman PPL di SMA Negeri 18 Palembang dan teman-teman KKN Tematik POSDAYA Jalur Gaza Unghatan X Tahun 2015/2016 di Desa Celikah, Kecamatan Kayuagung, Kabupaten Ogan Komering Ilir.*

ABSTRAK

Wanaputra Sulistyan, Wefri. 2016. *Kongres Boedi Oetomo Pertama Merupakan Cikal Bakal Berdirinya Organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta Tahun 1908-1912*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Sejarah. Program Sarjana (S1). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang. Pembimbing: (1) Dra. Fatmah, M.Hum (2) Apriana, M.Hum.

Kata Kunci: Kongres, Boedi Oetomo, Organisasi, Muhammadiyah.

Penelitian ini **dilatarbelakangi** keingintahuan penulis tentang *Kongres Boedi Oetomo Pertama Merupakan Cikal Bakal Berdirinya Organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta Tahun 1908-1912*. **Permasalahan:** (1) Apa yang melatar belakangi terjadinya kongres dan apa peranan Soetomo dalam kongres pertama Boedi Oetomo 1908. (2) Mengapa Boedi Oetomo dikatakan sebagai cikal bakal berdirinya organisasi Muhammadiyah. (3) Kendala-kendala apa saja yang dialami K.H. Ahmad Dahlan dalam pembentukan organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta tahun 1912. (4) Apa dampak berdirinya organisasi Muhammadiyah dalam masa pergerakan nasional Indonesia. **Metode Penelitian:** *Metode Historis* dan jenis penelitian Kajian Pustaka, dengan pendekatan geografis, budaya, pendidikan, sosiologis dan agama. **Kesimpulan:** (1) Latar belakang kongres Boedi Oetomo pertama adalah adanya keinginan untuk mengadakan pertemuan kepada semua anggota Boedi Oetomo guna membahas lebih lanjut cita-cita dan tujuan perkumpulan Boedi Oetomo. Sedangkan peranan Soetomo dalam kongres pertama Boedi Oetomo adalah sebagai pembicara utama karena Soetomo merupakan pendiri dari perkumpulan Boedi Oetomo. (2) Boedi Oetomo merupakan cikal bakal berdirinya organisasi Muhammadiyah karena dari bergabungnya K.H. Ahmad Dahlan dalam perkumpulan Boedi Oetomo, K.H. Ahmad Dahlan sering memberikan tabligh pada saat rapat pengurus Boedi Oetomo sehingga terdoronglah K.H. Ahmad Dahlan untuk mendirikan organisasi sosial keagamaan Muhammadiyah untuk memperbaharui sistem pendidikan, keagamaan dan sosial masyarakat Indonesia. (3) Kendala-kendala yang dialami K.H. Ahmad Dahlan dalam membentuk organisasi Muhammadiyah tahun 1912 antara lain kendala dari kaum adat, kaum ulama tradisional, kaum cendekiawan, dan kaum anti agama. (4) Dampak berdirinya organisasi Muhammadiyah pada masa pergerakan nasional ini dapat dilihat dari dua perkembangan, yaitu perkembangan secara vertikal dan horizontal. **Saran:** (1) Untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palembang, semoga tulisan ini dapat menjadi inspirasi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya tentang amal usaha Muhammadiyah seperti Hisbul Wathan, Aisyiyah, Penolong Kesengsaraan Oemoem dan lain-lain. (2) Untuk Civitas Akademika Perguruan Muhammadiyah, hendaknya mengembangkan ilmu yang telah diperoleh untuk lebih memajukan organisasi Muhammadiyah. (3) Untuk pemerintah Indonesia, hendaknya lebih mendukung dan membantu pembangunan amal usaha Muhammadiyah, karena segala bidang amal usaha Muhammadiyah perlu dikembangkan di kalangan masyarakat.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah swt atas rahmat dan petunjuk yang telah diberikan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Kongres Boedi Oetomo Pertama Merupakan Cikal Bakal Berdirinya Organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta Tahun 1908-1912*. Karya tulis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Kesarjanaan Strata Satu (S1) di Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang.

Dalam penyusunan karya tulis ini penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Drs. H. Erwin Bakti, M.Si., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang.
2. Heryati, S.Pd, M.Hum., Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan pengarahan kepada penulis.
3. Dra. Fatmah, M.Hum., Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, sehingga penyusunan karya tulis ini dapat diselesaikan.
4. Apriana, M.Hum., Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, sehingga penyusunan karya tulis ini dapat diselesaikan.
5. Seluruh Dosen dan karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang.

6. Kedua orang tua Ayahanda Wawang Sulistyanto dan Ibunda Jumarni yang telah banyak berkorban dan selalu berdo'a demi keberhasilanku.
7. Kakak Wegas Wanaputra Sulistama dan Adik Welly Wanaputra Sulistiyo yang selalu memberikan motivasi sehingga penyusunan karya tulis ini dapat diselesaikan.
8. Seluruh teman-teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Sejarah angkatan 2012 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
9. Almamaterku.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya tulis ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Akhir kata semoga Allah swt selalu memberikan taufik dan hidayah-Nya bagi kita semua, Amin ya Robbal Alamin.

Palembang, 28 Desember 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Pembatasan Masalah	11
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Kegunaan Penelitian.....	13
F. Definisi Istilah.....	13
II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Pengertian Organisasi, Kongres, Boedi Oetomo, Cikal bakal dan Muhammadiyah	18
B. Kondisi Indonesia Pada Masa Kekuasaan Kolonial Belanda... ..	23
a. Bidang Politik.....	24
b. Bidang Sosial.....	25
c. Bidang Ekonomi.....	27
d. Bidang Budaya.....	29
C. Biografi Dr. Soetomo.....	30
D. Biografi K.H. Ahmad Dahlan	31

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	34
B. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian	35
1. Pendekatan Penelitian.....	36
a. Pendekatan Geografis	36
b. Pendekatan Budaya.....	37
c. Pendekatan Pendidikan	37
d. Pendekatan Sosiologis.....	38
e. Pendekatan Agama.....	39
2. Jenis Penelitian.....	40
C. Lokasi Penelitian.....	41
D. Kehadiran Penelitian.....	41
E. Sumber Data.....	42
1. Sumber Primer.....	42
2. Sumber Sekunder.....	43
F. Prosedur Pengumpulan Data	44
1. Study Kepustakaan.....	45
2. Dokumentasi.....	46
G. Teknik Analisa Data.....	46
1. Reduksi Data.....	46
2. Sajian Data	47
3. Simpulan Data dan Verifikasi	48
H. Tahap-Tahap Penelitian	49

IV. PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Terjadinya Kongres dan Peranan Soetomo dalam Kongres Pertama Boedi Oetomo Tahun 1908.....	52
B. Boedi Oetomo Merupakan Cikal Bakal Berdirinya Organisasi Muhammadiyah.....	61
C. Kendala K.H. Ahmad Dahlan Dalam Pembentukan Organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta Tahun 1912.....	67
1. Kendala Dari Kaum Adat.....	68
2. Kendala Dari Ulama Tradisional	69
3. Kendala Dari Kaum Cendekiawan.....	72
4. Kendala Dari Kaum Anti Agama.....	74
D. Dampak Berdirinya Organisasi Muhammadiyah Pada Masa Pergerakan Nasional.....	76
1. Perkembangan Muhammadiyah Secara Vertikal.....	77
2. Perkembangan Muhammadiyah Secara Horizontal.....	80
a. Pelayanan Masyarakat dan Penyantun Kemiskinan.....	81
b. Pendidikan.....	81
c. Pemuda.....	83
d. Wanita.....	83

e. Media Massa.....	84
f. Perjuangan Kemerdekaan dan Pembangunan.....	85
V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	91
DAFTAR RUJUKAN.....	92

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Tahap-tahap Penelitian.....	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. K.H. Ahmad Dahlan.....	96
2. Pemuda Soetomo.....	97
3. Nyai Ahmad Dahlan (SitiWalidah).....	98
4. Kongres Boedi Oetomo yang pertama di Yogyakarta	99
5. Hizbul Wathan	100
6. Pengurus Penolong Kesengsaraan Oemoem.....	100
7. Suara Muhammadiyah	101
8. Kweekschool Muhammadiyah.....	101

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Persetujuan Skripsi.....	102
2. Surat Keputusan (SK) Pembimbing Skripsi.....	103
3. Usul Judul Skripsi.....	104
4. Surat Undangan Simulasi Proposal.....	105
5. Daftar Hadir Simulasi Proposal.....	106
6. Halaman Pengesahan Proposal.....	107
7. Surat Keterangan Pertanggungjawaban Penulisan Skripsi.....	108
8. Lampiran Hasil Kemajuan Bimbingan Skripsi.....	109
9. Daftar Riwayat Hidup.....	114



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Abad ke-20 terjadilah perubahan di dalam kebijakan politik Hindia Belanda, yang menyebabkan timbulnya perhatian besar terhadap kesejahteraan penduduk pribumi, yaitu dilaksanakannya sistem politik etis di Indonesia. Politik etis telah mengubah pandangan dalam kebijakan politik kolonial, yang beranggapan bahwa “Indonesia tidak lagi sebagai *wingewest* (daerah yang menguntungkan) tetapi telah menjadi daerah yang perlu dikembangkan sehingga dapat dipenuhi keperluannya, dan ditingkatkan budaya rakyat pribumi” (Poesponegoro dan Notosusanto, 2008: 24).

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa anggapan Belanda yang menyatakan Indonesia bukanlah daerah menguntungkan seperti pada masa VOC, sehingga menumbuhkan niat pemerintah untuk memajukan kesejahteraan rakyat Indonesia, dengan melakukan perubahan sistem kebijakan, yang dikenal dengan politik etis.

Penderitaan dan kesengsaraan yang dialami rakyat Indonesia akibat penjajahan kolonial Belanda, mendorong tokoh politik kolonial Belanda Van Deventer menulis sebuah artikel yang berjudul *Hutang Kehormatan* yang di dalamnya dijelaskan bahwa “Keuntungan yang diperoleh dari Indonesia selama ini hendaknya dibayar kembali dari pembendaharaan negara” (Nasution, 2011: 15). Dengan kata lain Van Deventer sebagai tokoh liberal menganjurkan “Program untuk

kesejahteraan rakyat melalui peningkatan produksi pertanian dengan mengusahakan irigasi, mengajukan transmigrasi, dan mengusahakan perbaikan di bidang pendidikan” (Fatmah, 2015: 51). Salah satu perhatian Belanda terhadap perbaikan pendidikan di Indonesia ialah dikembangkannya pengajaran Barat di Indonesia bagi rakyat pribumi.

Politik etis yang salah satu usahanya memperbaiki bidang pendidikan, menyebabkan pemerintah kolonial Belanda menambahkan sejumlah sekolah di Jawa, dan sekolah-sekolah tersebut bukan hanya diperuntukkan bagi anak-anak golongan priyayi atas saja, tetapi juga untuk anak-anak dari golongan priyayi rendah. Pemerintah kolonial Belanda mendirikan lembaga-lembaga pengajaran sebagai tempat anak-anak pribumi mendapatkan pendidikan formal secara Barat. Hal ini sesuai dengan pendapat Surjomihardjo (1980: 17) yang mengemukakan bahwa lembaga-lembaga itu ialah “*Hoofden School*, Sekolah Guru dan Sekolah Dokter Jawa. *Hoofden School* pada mulanya hanya disediakan bagi anak-anak bangsawan tingkat tinggi”. Jelas hal ini menunjukkan suatu keuntungan bagi kaum priyayi rendah yang ingin merasakan kemajuan di bidang pendidikan.

Yang paling banyak menarik keuntungan dari politik etis itu ialah adanya dorongan yang kuat dari perkembangan pengajaran Barat bagi golongan priyayi rendah. Bila sebelumnya golongan priyayi rendah terhalang untuk mencapai kedudukan sosial yang lebih tinggi karena asal keturunan, maka saatnya terdapat kesempatan untuk mengatasi kedudukan sosial orang tua golongan priyayi rendah.

Pendidikan Barat tidak sampai kepada rakyat biasa, seperti pedagang kecil, buruh tani, pembantu rumah tangga, dan rakyat lainnya. Golongan ini tetap terasing,

cara atau pola pikirnya. Adapun golongan masyarakat yang beragama Islam juga memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan Barat, tetapi bagi rakyat yang taat menjalankan ajaran Islam, kesempatan itu tidak digunakan sepenuhnya karena golongan ini mendapat pengaruh dari gerakan modernis Islam dari Timur Tengah. Lain halnya dengan golongan Belanda, yang diberi kesempatan besar untuk mengikuti pendidikan Barat sebagaimana dikemukakan oleh Nasution (2011: 9) “Fasilitas pendidikan yang bermutu tinggi senantiasa dipertahankan selama masa kolonial yang menjaga agar anak-anak Belanda selalu mendapat pendidikan yang lebih baik daripada anak Indonesia, suatu ciri yang khas dari pemerintah kolonial”.

Pelaksanaan politik etis khususnya dalam bidang pendidikan, telah memberi kesempatan bagi rakyat untuk melepaskan buta aksara. Hal ini sesuai dengan pendapat Fatmah (2015: 51), yang menyatakan bahwa “Pemberian pendidikan pada masa politik etis ini telah menjadikan rakyat Indonesia berhasil mencapai kemampuan intelektual, hal ini terbukti dengan adanya kemampuan rakyat Indonesia dalam menerobos perjuangan bangsa yang nantinya terkenal dengan masa Kebangkitan Nasional Indonesia”.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa politik etis dalam bidang pendidikan terbukti mampu menjadikan rakyat Indonesia menjadi kaum intelektual yang nantinya akan menerobos perjuangan bangsa Indonesia terutama dalam mencapai kemerdekaan.

Pendidikan merupakan pengaruh langsung dan terpenting bagi tumbuhnya kaum intelektual. Hal tersebut disebabkan karena pengaruh pendidikan Barat yang maju. Dampak pendidikan yang melekat pada kaum intelektual, menyebabkan

tumbuhnya semangat nasionalisme dan patriotisme. Hal ini dibuktikan dengan pendapat dr. Wahidin Sudirohusodo dalam Tashadi (2001: 53), yang menyatakan bahwa “Pendidikan dan pengajaran merupakan senjata ampuh untuk melawan penjajah asing. Dengan pendidikan dan pengajaran, akan melahirkan manusia-manusia terdidik serta berjiwa nasionalis, dan kaum inilah yang kemudian menjadi pelopor dari kebangkitan nasional Indonesia”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan pengajaran sangat penting untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme di kalangan intelektual yang nantinya golongan tersebut merupakan pelopor kebangkitan nasional.

Kebangkitan nasional adalah “Masa bangkitnya rasa dan semangat persatuan, kesatuan dan nasionalisme serta kesadaran untuk memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia” (Deppen RI, 1999: 3). Adapun pendapat Kartodirdjo dalam Mu’arif (2009: 20), kebangkitan nasional adalah “Peristiwa yang besar ditandai dengan pendirian suatu lembaga atau organisasi modern pertama, yaitu Boedi Oetomo pada tanggal 20 Mei 1908”. Selanjutnya pengertian pergerakan nasional yaitu “Perjuangan untuk mencapai kemerdekaan dengan menggunakan organisasi yang teratur” (Tashadi, 2001: 96). Hal serupa dikemukakan oleh Pringgodigdo dalam Siregar (2009: 12), yang mengemukakan bahwa pergerakan nasional yaitu “Meliputi semua macam aksi yang dilakukan dengan organisasi secara modern kearah perbaikan hidup untuk bangsa Indonesia”.

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebangkitan nasional adalah masa bangkitnya rasa dan semangat persatuan, kesatuan nasionalisme yang ditandai dengan pendirian organisasi modern pertama yaitu Boedi Oetomo. Sedangkan

pergerakan nasional adalah perjuangan kemerdekaan yang dilakukan dengan organisasi modern.

Kebangkitan nasional telah tumbuh di sanubari kaum intelektual Jawa. Dengan demikian, hal ini menimbulkan pergerakan nasional pada golongan intelektual. Golongan intelektual bergerak melalui organisasi teratur yang disebut organisasi non-kooperatif, organisasi tersebut “Bersikap atau menolak untuk berkerjasama” (Marbun, 2011: 338). Golongan intelektual Jawa tidak hanya mementingkan kesuksesannya sendiri, melainkan juga memikirkan kesuksesan bangsanya. Golongan ini menyadari perlunya akan kesadaran persatuan dan pergerakan kemajuan bangsa Indonesia. Kesadaran tersebut akan menjadi wadah untuk menarik lebih banyak golongan priyayi rendah daripada golongan lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengemukakan terdapat dua faktor yang mendorong pergerakan nasional Indonesia:

1. Faktor intern (dalam negeri)
 - a. Adanya kesengsaraan dan penderitaan yang makin hari makin menekan dan menjadi beban yang berat bagi rakyat, sebagai akibat adanya penjajahan.
 - b. Adanya perasaan tidak senang, perasaan kebangsaan dan mulai adanya kecakapan untuk menyusun gerakan modern, dan kemudian tumbuh dan berkembang dengan suburnya.
 - c. Adanya aksi kaum peranakan (indo-Belanda) yang dalam tahun 1889 mendirikan *Indische Bond* di Jakarta dan kemudian dalam tahun 1907 mendirikan *Insulinde* di Bandung.
2. Faktor ekstern (luar negeri)

Adanya beberapa kejadian yang besar yang sangat penting di luar negeri yang mempengaruhi dan ikut mendorong timbulnya Pergerakan Nasional Indonesia, antara lain :

 - a. Kemenangan Jepang terhadap Rusia dalam tahun 1905, yang merupakan bukti bahwa Barat juga dapat dikalahkan oleh Timur.
 - b. Gerakan Turki muda yang bertujuan untuk mencapai perbaikan nasib, dan pada akhirnya menimbulkan revolusi tahun 1908.

- c. Pergerakan kebangsaan India dimana kaum nasionalis yang pada akhir abad ke-19 yang terhimpun dalam Partai Kongres. Dimana perlawanan Partai Kongres yang gigih menentang kekuatan Inggris di India (Tashadi, 2001: 98).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mendorong bangkitnya rasa nasionalisme dan patriotisme golongan intelektual yakni faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern ialah adanya diskriminasi yang dilakukan Belanda terhadap kaum pribumi dalam berbagai bidang kehidupan, sedangkan faktor ekstern yaitu adanya peristiwa-peristiwa perlawanan bangsa lain terhadap penjajah Jepang yang berhasil mengalahkan Rusia sehingga mendorong kaum terpelajar Indonesia terpikir untuk melakukan pemberontakan terhadap pemerintah Belanda untuk mencapai kemerdekaan Indonesia.

Dengan adanya kedua faktor tersebut, jelas mempengaruhi timbulnya pergerakan nasional. Salah satu memegang peranan penting dalam pergerakan nasional yang pertama yaitu golongan pelajar dan lulusan Sekolah Dokter Jawa, terkenal dengan Sekolah Dokter Hindia, yang dikenal dengan *School Tot Opleiding Van Indische Artsen* (STOVIA).

Sebagai seorang lulusan Sekolah Dokter Jawa, dr. Wahidin Soedirohoesodo sangat terikat erat dengan pergerakan nasional. Dr. Wahidin Soedirohoesodo sangat antusias mendukung gagasan R.A Kartini. Gagasan R.A Kartini ini tercantum lewat tulisan dalam surat kabar rakyat yang dapat dikomunikasikan secara luas mengenai "Kondisi kehidupan kaum pribumi, antara lain keadaan serba terbelakang dalam berbagai bidang, status yang rendah bila dibandingkan dengan kaum Eropa, diskriminasi antara pribumi dan Belanda dan lain sebagainya" (Kartodirdjo, 1980:

100). Disamping itu banyak dilontarkan hasrat untuk maju, mengikuti perubahan zaman, meningkatkan taraf hidup, memperluas kesempatan menuntut pendidikan, terbatasnya ide mengemansipasi diri. Gagasan emansipasi yang dirumuskan secara tajam oleh Kartini tersebar luas, khususnya juga cita-cita memperluas pendidikan sebagai sarana yang utama.

Dengan demikian muncullah keyakinan pada dr. Wahidin Soedirohoesodo bahwa lapisan bawah masyarakat Jawa perlu diberikan pengajaran yang sebaik-baiknya dan ditanamkannya kesadaran kebangsaan. Demi mencapai tujuannya, dr. Wahidin Soedirohoesodo “Berkeliling ke berbagai kota di pulau Jawa untuk mendirikan sebuah *studiefonds*, sebuah dana guna membantu pemuda-pemuda yang tidak mampu untuk dapat meneruskan pelajarannya” (Abdulgani, 1976: 16). Dr. Wahidin menjalankan kampanye diberbagai daerah untuk mendapat dukungan dari kalangan priyayi. Harapannya agar golongan itu makin percaya kepada keharusan mendirikan suatu gerakan yang meliputi seluruh masyarakat serta bertujuan mempertinggi derajat rakyat, namun tidak semua golongan priyayi merespon akan ketertarikan dengan gagasan dr. Wahidin Soedirohoesodo. Tapi di sebagian daerah Jawa cita-citanya mendapat sambutan antusias dari golongan priyayi.

Pada akhir tahun 1907, pelajar STOVIA Soetomo dan M. Soeradji, telah mendengar tentang gagasan dr. Wahidin Soedirohoesodo. Keduanya mendapat kesempatan untuk bertemu langsung dengan dr. Wahidin Soedirohoesodo ketika berkunjung ke Jakarta. Setelah mendengar gagasan dr. Wahidin, Soetomo dan M. Soeradji berniat menyampaikan pembentukan organisasi kepada para pelajar di STOVIA.

Sebelum cita-cita dr. Wahidin dapat diwujudkannya sendiri, pelajar-pelajar tingkat atas STOVIA di bawah pimpinan Soetomo mendirikan organisasi Boedi Oetomo. “Boedi Oetomo didirikan di gedung STOVIA di ruang anatomi gedung STOVIA, Gang Manjangan, *Weltevreden*” (Hatta, 1980: 6). “Berita tentang berdirinya organisasi Boedi Oetomo dan maksud ingin mengadakan kongres di Yogyakarta, mendapat tempat dan penilaian yang tepat di dalam surat kabar *Bataviaasch Nieuwsblad*, sehingga surat kabar itu menjadi organ untuk mempropagandakan cita-cita kebangsaan” (Surjomihardjo, 1980: 20)

Kongres pertama Boedi Oetomo pada Oktober 1908, bertujuan untuk menyampaikan gagasan-gagasan serta tujuan dari organisasi Boedi Oetomo itu sendiri. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut :

Soetomo menegaskan hendaknya Boedi Oetomo menjadi organisasi yang mendorong kita semua kearah kemajuan terutama penduduk pribumi dari pulau Jawa dan Madura. Jangan sampai kita ketinggalan zaman, dan ketinggalan dengan bangsa-bangsa lain. Pendidikan dan pengajaran sebagai jalan utama untuk mendorong kearah kemajuan harus diperluas dan diperbanyak, karena usaha pemerintah sendiri belum cukup. Kita tidak dapat bersikap menerima saja. Kita sendiri harus berbuat (Abdulgani, 1976: 26).

Dari kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Soetomo mengajak para anggota kongres untuk memajukan pendidikan di pulau Jawa dan Madura. Jangan sampai ketinggalan zaman dari bangsa lain.

Boedi Oetomo berkembang pesat setelah dilaksanakannya kongres pertamanya di Yogyakarta, dan dengan berdirinya organisasi Boedi Oetomo, lambat laun banyak pula para kaum pemuda, pelajar serta yang lainnya mendirikan organisasi baru. Salah satunya ialah K.H. Ahmad Dahlan yang pernah bergabung

dengan Boedi Oetomo juga berusaha mendirikan organisasi baru, yaitu Muhammadiyah yang berdiri tahun 1912.

Muhammadiyah merupakan organisasi “Gerakan Islam yang bergerak dan berjuang untuk menegakkan dan menjunjung tinggi ajaran agama Islam di tengah-tengah masyarakat” (Pasha dan Jusuf, 2003: 1). K.H. Ahmad Dahlan melihat masih banyaknya penganut agama Islam yang sudah tidak murni lagi atau yang sudah bercampur dengan budaya adat, khususnya di Jawa. K.H. Ahmad Dahlan segera menginginkan adanya perubahan dengan menggunakan media pendidikan guna memurnikan ajaran Islam yang diterapkan pada masyarakat Jawa.

Muhammadiyah ialah gerakan Islam, Dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, yang berasas Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah, didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal “8 Dzulhijjah 1330 Hijriah yang bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 Miladiyah di kota Yogyakarta” (Safwan dan Kutoyo, 1999: 44). Gerakan ini diberi nama Muhammadiyah oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan maksud untuk *bertafa'ul* atau berpengharapan baik, dapat mencontoh dan meneladani jejak perjuangan nabi Muhammad Saw dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam semata-mata demi terwujudnya “*Izzul Islam wal Muslimin*, kejayaan Islam sebagai idealita dan kemuliaan hidup umat Islam sebagai realita” (Pasha dan Darban, 2000: 71).

Timbulnya cita-cita mendirikan perserikatan Muhammadiyah pada sanubari K.H. Ahmad Dahlan, karena beberapa dorongan, yaitu “Adanya keinginan melaksanakan firman Allah yang tersimpul dalam surat Ali Imron 104, yang mempunyai maksud, perlunya suatu wadah guna membangun kesadaran akan nilai

kebaikan yang bersumber dari Al-Qur'an untuk kehidupan manusia yang lebih baik” (Safwan dan Kutoyo, 1999: 44). Adapun hal lain yang menjadi sebab berdirinya Muhammadiyah, ialah ketidakmurnian amalan Islam akibat tidak dijadikannya Al-Qur'an dan as-sunnah sebagai satu-satunya rujukan oleh sebagian besar umat Islam Indonesia. Selain itu adanya pengaruh dari gerakan pembaharuan dalam dunia Islam juga membuat K.H. Ahmad Dahlan semakin mantap untuk mendirikan perserikatan sendiri. Untuk mengubah pandangan Islam yang dulu dianut masyarakat menjadi pandangan baru yang lebih baik, dan benar sesuai dengan kitab suci Al-Qur'an.

Dari latar belakang di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti tulisan yang berjudul *Kongres Boedi Oetomo pertama merupakan cikal bakal berdirinya Organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta tahun 1908-1912*. Sebagai laporan akhir penulis dalam mencapai gelar Kesarjanaan Sejarah (S1), di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang. Disamping itu penulis telah termotivasi oleh beberapa tulisan terdahulu. Tulisan mengenai adanya hasil penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Dewi Maya Lestari Siregar Mahasiswi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang (2009) dengan judul *Pemikiran Politik Dr. Cipto Mangunkusumo Dalam Pergerakan Kebangsaan Indonesia Tahun 1908-1943* dan Darman Ahmad Syahputra (2009), Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang dengan Judul *Peranan Organisasi-Organisasi Pergerakan Nasional Dalam Mencapai Kemerdekaan Indonesia 1908-1927*.

Dari kedua hasil tulisan terdahulu yang penulis paparkan di atas, maka tulisan ini mempunyai *Persamaan* dan *Perbedaan*. *Persamaan* dari tulisan ini yaitu membahas tentang pergerakan nasional pada masa kolonial Belanda. Sedangkan *Perbedaan* di dalam penelitian Dewi Maya Lestari Siregar (2009), membahas tentang Pemikiran Politik dr. Cipto Mangunkusumo dalam Pergerakan Kebangsaan Indonesia, sedangkan Darman Ahmad Syahputra (2009), membahas tentang Organisasi-organisasi pergerakan Nasional dalam mencapai Kemerdekaan Indonesia. sementara penulis mengkaji tentang Kongres Boedi Oetomo pertama merupakan cikal bakal berdirinya Organisasi Muhammadiyah.

B. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang akan dibahas dan untuk menghindari kesimpang siuran pembahasan, maka penulis membatasi penelitian ini yang terdiri dari dua aspek, yakni aspek ruang atau wilayah (*Scope Spatial*) dan aspek waktu (*Scope Temporal*).

1. Batasan *Scope Spatial* (Tempat), penulis memberikan batasan wilayah hanya meliputi wilayah Yogyakarta. Hal ini penulis lakukan karena di Yogyakarta merupakan tempat dilaksanakannya kongres pertama Boedi Oetomo dan di Yogyakarta juga merupakan tempat K.H. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah.
2. Batasan *Scope Temporal* (Waktu), penulis membatasi pada periode tahun 1908-1912. Dalam hal ini penulis membatasi tahun 1908 yang merupakan tahun berdirinya serta dilaksanakannya kongres pertama Boedi Oetomo.

Sedangkan tahun 1912, merupakan awal berdirinya organisasi Muhammadiyah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan, pokok permasalahan :

1. Apa yang melatar belakangi terjadinya kongres dan apa peranan Soetomo dalam kongres pertama Boedi Oetomo 1908 ?
2. Mengapa Boedi Oetomo dikatakan sebagai cikal bakal berdirinya organisasi Muhammadiyah ?
3. Kendala-kendala apa saja yang dialami K.H. Ahmad Dahlan dalam pembentukan organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta tahun 1912 ?
4. Apa dampak berdirinya organisasi Muhammadiyah dalam masa pergerakan nasional Indonesia ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian tentang Kongres Boedi Oetomo yang pertama merupakan cikal bakal berdirinya organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta tahun 1908-1912, adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latar belakang terjadinya Kongres serta peranan Soetomo dalam kongres pertama Boedi Oetomo tahun 1908.
2. Untuk mengetahui alasan Boedi Oetomo dikatakan sebagai cikal bakal berdirinya organisasi Muhammadiyah.
3. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dialami K.H. Ahmad Dahlan dalam pembentukan organisasi Muhammadiyah.

4. Untuk mengetahui dampak berdirinya organisasi Muhammadiyah dalam masa pergerakan Nasional Indonesia.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan teoritis
 - a. Secara Teoritis, berguna untuk memberikan pemahaman dan menambah wawasan bagi ilmu pengetahuan menyangkut tentang Kongres Boedi Oetomo pertama merupakan cikal bakal berdirinya organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta tahun 1908-1912.
 - b. Penulisan karya tulis ilmiah ini dapat menambah pengetahuan untuk dipergunakan didalam penulisan bidang ilmu sejarah dan juga perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang sejarah.
2. Kegunaan praktis
 - a. Bagi universitas hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pemerhati dan peminat sejarah serta menjadi sumbangan pemikiran terhadap bangsa dan negara.
 - b. Bagi mahasiswa sebagai sumber informasi serta sumber referensi dalam pengembangan penelitian sejarah dan juga untuk menambah wawasan.
 - c. Bagi penulis sebagai sarana pembelajaran untuk mengintegrasikan keterampilan dan pengetahuan.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk menerangkan berbagai istilah-istilah yang kurang dipahami atau tidak dimengerti. Untuk itu penulisan ini memuat daftar istilah,

sesuai dengan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Pendidikan dan Kebudayaan (Qodratillah, 2011). *Kamus Sejarah dan Budaya Indonesia* (Fitria, 2014) dan *Kamus Politik* (Marbun, 2011). Adapun definisi istilah-istilah dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

<i>Anatomi</i>	: Suatu uraian yang mendalami tentang sesuatu hal.
<i>Artikel</i>	: Pasal atau karangan dalam surat kabar, majalah ataupun tajuk rencana.
<i>Bataviaasch Nieweblad</i>	: Surat kabar Batavia yang terbesar dan berkantor pusat di Batavia (Jakarta).
<i>Budaya</i>	: Hasil pemikiran atau akal budi dan bisa juga adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.
<i>Diskriminasi</i>	: Perbedaan perlakuan terhadap sesama warga negara yang didasarkan pada warna kulit, ras, golongan, suku, ekonomi, agama dan sebagainya.
<i>Ekstern</i>	: Faktor Luar negeri.
<i>Formal</i>	: Sesuai dengan peraturan yang sah atau resmi.
<i>Gagasan</i>	: Hasil pemikiran atau ide seseorang.
<i>Hindia Belanda</i>	: Sebuah wilayah koloni Belanda yang diakui secara hukum <i>de jure</i> dan <i>de facto</i> . Nama ini dipakai untuk menyebut Nusantara dibawah kekuasaan Belanda. Kepala negaranya adalah Ratu/Raja Belanda dengan perwakilan dan yang berkuasa penuh adalah seorang gubernur jenderal. Hindia Belanda juga merupakan wilayah yang tertulis dalam UU

- Kerajaan Belanda pada 1814 sebagai wilayah berdaulat Kerajaan Belanda, diamandemen pada 1848, 1872, dan 1922. Jajahan Belanda ini bermula dari properti VOC menjadi milik pemerintah Belanda (republik Batavia).
- Hoofden School* : Sekolah Guru dan Sekolah Dokter Jawa.
- Indische Bond* : Adalah organisasi kaum Belanda peranakan dengan pimpinan K. Zaalberg yang bertujuan untuk memperbaiki keadaan kaum Indo.
- Insulinde* : Dari bahasa Latin, insua (pulau) dan indie (india). Istilah puitis untuk kepulauan Indonesia yang dipopulerkan oleh Multatuli dalam Max Havellar (1860).
- Intern* : Faktor dalam negeri.
- Intelektual* : Cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan.
- Irigasi* : Pengaturan pembagian atau pengaliran air menurut sistem tertentu untuk sawah dsb.
- Kebijakan* : Rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan dalam pemerintahan atau organisasi.
- Kongres* : Pertemuan para wakil organisasi politik, sosial, wakil-wakil negara ataupun dewan legislatif guna untuk mendiskusikan dan mengambil keputusan mengenai suatu masalah.
- Kolonial* : Yang berhubungan dengan sifat jajahan.

- Lembaga* : Badan atau organisasi yang tujuannya melakukan suatu penelitian keilmuan.
- Liberal* : Suatu hal yang berhaluan kebebasan atau golongan yang menghendaki kebebasan.
- Masa* : Jangka waktu tertentu, bisa terjadi agak lama dan biasanya dibarengi dengan suatu kejadian tertentu.
- Nasionalis* : Orang yang memperjuangkan kepentingan bangsanya sebagai pecinta tanah air.
- Partai* : Kumpulan atau golongan orang yang seases, sehaluan, dan mempunyai tujuan yang sama di bidang politik.
- Politik etis* : Pemikiran yang menyatakan bahwa pemerintah kolonial memegang tanggung jawab moral bagi kesejahteraan pribumi. Pemikiran ini merupakan kritik terhadap politik tanam paksa. Munculnya kaum etis yang dipelopori oleh Pieter Brooshooft (wartawan koran *De Locomotief*) dan C. Th. Van Deventer (politikus) membuka mata pemerintah kolonial untuk lebih memperhatikan nasib para pribumi. Pada 17 September 1901, Ratu Wilhelmina menuangkan panggilan moral ini kedalam kebijakan politik etis yang terangkum dalam program Trias Van Deventer yang meliputi : Irigasi, Emigrasi, dan Edukasi.
- Pribumi* : Adalah istilah yang mengacu pada kelompok penduduk di Indonesia yang berbagai warisan sosial budaya yang sama dan dianggap sebagai penduduk asli Indonesia. Namun, istilah ini kerap juga dipakai untuk memberikan pembeda (cenderung rasial) antara

etnik Melayu dan Melanesia yang telah lama mendiami Indonesia dengan kelompok etnik lain di luar itu.

- Priyayi* : Istilah yang menunjukkan suatu kelas sosial yang mengacu kepada golongan bangsawan, yaitu golongan tertinggi dalam masyarakat karena memiliki keturunan dari keluarga kerajaan atau kedudukannya terhormat, misalnya golongan pegawai negeri.
- Propaganda* : Suatu informasi terpilih, benar atau salah, yang dikembangkan dengan tujuan meyakinkan orang agar menganut suatu keyakinan, sikap, atau arah tindakan tertentu.
- Revolusi* : Perubahan ketatanegaraan secara fundamental yang menyangkut pembagian kekuasaan politik, status sosial, ekonomi dan sikap budaya masyarakat.
- Studiefonds* : Beasiswa yang diajukan dr. Wahidin Soedirohoesodo kepada priyayi-priyayi di Jawa.
- Transmigrasi* : Perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain yang biasanya diorganisir oleh pemerintah.
- Weltevreden* : Dalam bahasa Belanda yang berarti dalam suasana tenang dan puas adalah tempat tinggal utama orang-orang Eropa di pinggiran Batavia (Jakarta).
- Wingewest* : Daerah yang menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

Al- Qur'an dan terjemahannya.

Abdurrahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media Group.

Abdulgani, Roeslan. 1976. *Alm. Dr. Soetomo Yang Saya Kenal*. Jakarta: Yayasan Idayu.

Abuddinnata. 2003. *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rhineka Cipta.

Arifin. 1987. *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah*. Bandung: Pustaka Jaya.

Aziz, Zazili dkk, 2010. *Sejarah Muhammadiyah Sumatera Selatan*. Palembang: Tunas Gemilang Press.

Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.

Deppen RI. 1999. *Kebangkitan Nasional dan Lahirnya Boedi Oetomo*. Jakarta : Direktorat Publikasi Ditjen Pembinaan Pers dan Grafika.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1978. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa*. Jakarta: Depdikbud.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Kongres Nasional Sejarah 1996 Sub Tema Study Komparatif dan Dinamika Regional*. Jakarta: Depdikbud.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Drucker, Peter. F. 1998. *The Organization of The Future*. Jakarta. PT Elex Media Komputindo.

Fatmah. 2015. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang Press.

Fitria, Putri. 2014. *Kamus Sejarah dan Budaya Indonesia*. Bandung: Nuansa Cendikia.

- Hamid, Abd Rahman. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Hassan, Fuad. 1992. *Renungan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hatta, Mohammad. 1980. *Permulaan Pergerakan Nasional*. Jakarta: Yayasan Indayu.
- Ibnu, Suhadi. 2003. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kansil C.S.T, Julianto. 1986. *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Kartodirdjo, Sartono. 1980. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat, 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kossen, Stan. 1986. *Aspek Manusiawi Dalam Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Kutoyo, Sutrisno dan Safwan. 2001. *Dr. Soetomo*. Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya.
- Kutoyo, Sutrisno dan Safwan. 1999. *K.H. Ahmad Dahlan*. Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya.
- Makmur, Djohan dkk. 1993. *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan*. Jakarta: Depdikbud.
- Marbun. 2011. *Kamus Politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Moeloeng, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Kosda Karya.
- Mu'arif. 2009. *Pergerakan Rakyat Menentang Kekuasaan Kolonial Belanda Pada Tahun 1908-1945 Merupakan Bentuk Revolusi Modern Bangsa Indonesia*. Palembang. Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1990. *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nasution, S. 2011. *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Ed.2 –cet-4. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nasution, Abdul Haris dkk. 2003. *Tingkah Laku Politik Panglima Besar Soedirman*. Jakarta: Kompas.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ombak.
- Gottschalks, Louis diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Pasha, Musthafa Kamal dan Ahmad Adaby Darban.2000. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Pasha, Musthafa Kamal dan Chusnan Jusuf. 2003. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Dakwah Islamiyah*. Yogyakarta: Citra KarsaMandiri.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Notosusanto, Nugroho. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid-V*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramayulis. 2014. *Sejarah Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi.
- Qodratilah, Meity Takdir. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Sairin, Weinata. 1995. *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Siregar, Dewi M Lestari. 2009. *Pemikiran Politik Dr. Cipto Mangunkusumo Dalam Pergerakan Kebangsaan Indonesia Tahun 1908-1943*. Palembang. Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudiyo. 2003. *Arus Perjuangan Pemuda Dari Masa ke Masa*. Jakarta: PT Rhineka Cipta.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabet Cv.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

- Surjomihardjo, Abdurrachman. 1980. *Budi Utomo Cabang Betawi*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutopo, HB. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Syahputra, Darman Ahmad. 2009. *Organisasi-organisasi Pergerakan Nasional Dalam Mencapai Kemerdekaan Indonesia*. Palembang. Universitas PGRI Palembang.
- Tashadi. 2001. *Dokter Wahidin Sudirohusodo*. Jakarta: PT. Yasperindo Selaras.
- Veur, Paul W. Van Der. 1984. *Kenang-kenangan Dokter Soetomo*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Zend, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.